BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Hasil analisis semiotika Peirce atas film “*Ticket to Paradise*” menunjukkan beberapa penggunaan *face negotiation* pada komunikasi antar budaya dalam film. *Face negotiation* dalam film *Ticket to Paradise* menunjukkan bagaimana perbedaan budaya Barat yang bersifat individualistik dan *low-context culture* dengan budaya Bali yang kolektivistik dan *high-context culture* memengaruhi cara individu menjaga citra diri dan hubungan sosial.

Pada film *Ticket to Paradise*, strategi *face saving* terlihat dari tindakan Ayah Gede yang berasal dari budaya Bali yang cenderung kolektivistik, di mana ia memilih menjaga harmoni dan menghindari konflik melalui komunikasi nonverbal seperti senyuman dan gestur penuh dukungan demi melindungi citra keluarganya. Sementara itu, karakter Georgia dan David dari budaya Amerika yang individualis menunjukkan sikap mendukung meskipun tidak sepenuhnya menyetujui keputusan putri mereka, sebagai bentuk upaya menjaga citra diri masing-masing dalam situasi sosial yang sensitif. Pada penerapan *face giving*, karakter dari budaya Bali seperti Ayah Gede menunjukkan penghormatan dan penerimaan terhadap keberadaan tokoh-tokoh dari budaya Amerika, sedangkan karakter Georgia dan David tampak mulai memahami serta memberi penghargaan atas nilai-nilai dan tindakan yang dijalankan oleh masyarakat Bali, khususnya dalam konteks relasi keluarga dan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *face giving* dalam budaya Bali pada film cenderung pada nilai harmoni dan penghormatan terhadap relasi sosial, sedangkan dalam budaya Amerika lebih menekankan pada pengakuan personal dan apresiasi terhadap perbedaan individu.

Adapun dalam strategi *face restoration*, dinamika negosiasi wajah ditunjukkan dalam dua tahapan. Pada awalnya, David yang berasal dari Amerika mencoba mempertahankan citranya dengan menggunakan *defensive facework*, yaitu membenarkan tindakannya dan beralasan. Namun ketika strategi tersebut tidak efektif sehingga terjadi pergeseran ke *corrective facework*, seperti yang ditunjukkan Georgia melalui permintaan maaf secara langsung dan personal kepada Lily, sebagai bentuk pengakuan kesalahan serta usaha memulihkan hubungan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa proses pemulihan wajah dalam komunikasi antar budaya tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan adaptasi emosional dan kesadaran lintas budaya antara pelaku dari budaya Amerika dan Bali. Perbedaan pendekatan ini juga mencerminkan perbedaan karakter antara David yang lebih rasional dan menjaga jarak emosional, sementara Georgia mulai menunjukkan empati dan keterbukaan yang lebih tinggi sebagai bentuk penyesuaian dalam konteks budaya kolektivistik.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komunikasi antar budaya dengan menggabungkan teori lain seperti adaptasi budaya dan manajemen konflik, serta memperdalam analisis semiotika Peirce terhadap elemen sinematik untuk hasil yang lebih komprehensif.

V.2.2. Saran Praktis

Pembuat film diharapkan lebih memperhatikan representasi budaya lokal secara lebih akurat dan mendalam, baik dari perspektif visual maupun dari

nilai, cara berpikir, dan pola komunikasi masyarakat setempat. Ini akan mencegah narasi menjadi bias atau stereotip. Hal ini sejalan dengan gagasan kesadaran penuh dalam komunikasi antarbudaya, yang menuntut kesadaran penuh akan keberagaman dan betapa pentingnya menampilkan budaya lain dengan hati-hati dan tidak menghakimi.

V.2.3. Saran Sosial

Penonton harus berpikir kritis dan berhati-hati saat melihat representasi budaya dalam film. Ini penting agar mereka dapat melihat perbedaan budaya sebagai sesuatu yang setara dan layak dihargai dalam interaksi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barsam, R., & Monahan, D. (2016). *Looking At Movies (An Introduction To Film)* (S. Richardson & Jones, Eds.). W. W. Norton & Company, Inc.
- Dai, X., & Chen, G.-M. (2017). *CONFLICT MANAGEMENT AND INTERCULTURAL COMMUNICATION* (1st ed.). Routledge.
- Fatimah. (2020). *SEMIOTIKA dalam kajian IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)* (Syahril). TallasaMedia.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, & Indrayani, I. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Massa* (N. F. Hariyanto, Ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Hall, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Lintas Budaya* (S. B. Sartika & M. T. Multazam, Eds.). UMSIDA Press.
- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., Nofiasari, W., Haerany, A., Fitriyah, N., Subandi, Y., Rakhman, C. U., Framanik, N. A., Putri, D. M., Rizkia, N. D., & Mustika, A. (2023). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA* (A. Masruroh, Ed.). Widina Media Utama. www.freepik.com
- Nugroho, S. (2021). *Teknik Kreatif Produksi Film*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Rusmini, Ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sasono, E., Imanjaya, E., Ismail, I. A., & Darmawan, H. (2011). *Menjegal Film Indonesia Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. Rumah Film.
- Suherman, A. (2020). *BUKU AJAR TEORI-TEORI KOMUNIKASI*. Deepublish.
- Sumarno, M. (2017). *APRESIASI FILM*. Pusat Pengembangan Perfilman.
- Suparno, B. A., Muktiyo, W., & Susilastuti. (2016). *MEDIA KOMUNIKASI Representasi Budaya dan Kekuasaan* (Sumarwati, Ed.; 1st ed.). UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *UNDERSTANDING INTERCULTURAL COMMUNICATION* (2nd ed.). Oxford University Press, Inc.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *COMMUNICATING ACROSS CULTURES* (2nd ed.). THE GUILFORD PRESS .

- Triyono, A., Wiyaka, A., Ma'rufa, A. G., Rifai, A., & Yusron, A. (2017). *Komunikasi, Religi dan Budaya* (1st ed.). Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM).
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi)* (3rd ed.). Mitra Wacana Media. <http://www.mitrawacanamedia.com>
- Yusuf, A. M. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Kencana.
- Jurnal:
- Dewi, L., & Widaningsih, T. (2024). MENAVIGASI LINTAS BUDAYA: PENGELOLAAN KOMUNIKASI DAN “WAJAH” DI LINGKUNGAN KERJA MULTINASIONAL. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(2).
- Dewi, M. C. (2013). REPRESENTASI PAKAIAN MUSLIMAH DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6(2).
- Ekasaputra. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM FILM VICTORIA AND ABDUL. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1).
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN.” *Jurnal ProTVF*, 2(1), 19–35.
- Hadiniyati, G., Teguh Annisa, D., Nugroho, C., & Maulita, D. L. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri Culture Shock among Indonesian Students in Intercultural Communication in Overseas Countries. *Jurnal Pekommas*, 8(2).
- Hanifah, M., & Aslinda, C. (2024). ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM SAYAP-SAYAP PATAH. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3.
- Hidayat, D. (2014). Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotiation Theory dan Public Relations Multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 2(2).
- Kamala, A. D. (2023). FACE NEGOTIATION THEORY TERHADAP KONTEN LOGIN Analisis Konstruksi Toleransi Konten Login Di Youtube Dedy Corbuzier. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(2).
- Luthfia, A. (2014). PENTINGNYA KESADARAN ANTARBUDAYA DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM DUNIA KERJA GLOBAL. 5(1), 9–22.

- Masduki. (2014). Strategi Pemulihan Citra Partai Politik: Kasus Partai Demokrat. *UNISIA*, 36(81).
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147.
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17–31. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>
- Puspitasari, D. R. (2021). NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM (SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Riadiska, E., & Tanjung, D. S. (2023). Penerimaan Komunitas Montase terhadap Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film Minari Montase Community's Reception of Asian Race Representation in America on Minari Movie. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 200–211. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i2.4635>
- Sari, M. Y. (2017). Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2).
- Solihin, O., Agus Waluyo, E., & Bahriyah, E. N. (2023). REPRESENTASI KONFLIK ASIMILASI PADA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM FILM MINARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2).
- Syarizka, D., Nareswari, K., & Irwansyah. (2021). CITRA DIRI INDIVIDU DAN NEGOSIASI MUKA WARGA DENGAN BUDAYA KOLEKTIVISME DI NEGARA BERBUDAYA INDIVIDUALISME. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 44–54.
- Udilawaty, S. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA APLIKASI LOGO FACEBOOK DAN MESSENGER. *Jurnal Nawala Visual*, 3(2). <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual>
- Ulviati, E. (2019). Representasi Ciuman Romantis-Seksual dalam Film Ada Apa dengan Cinta? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1).
- Website:
Oktaviana, M., Prasetyo, A., & Kharisma, F. (2012). *Budaya dan Kesadaran Budaya*. Wordpress. <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/03/01/budaya-dan-kesadaran-budaya/>

Tuasikal, J. M. S. (2024). *KESADARAN BUDAYA PADA KONSELOR SEBAYA DALAM PRAKTIK KONSELING*. Universitas Negeri Gorontalo.
<https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2024/9/20/kesadaran-budaya-pada-konselor-sebaya-dalam-praktik-konseling.html>